

Penguatan Literasi Anak melalui Program Les Belajar Nonformal di Desa Paran Julu

Miftahurrohmah*, Fitrah Al Fhatin, Saidah Putri, Muzzammil Khoiri, Nasikah Lubis, Ria Rafita Supriani

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

*Corresponding Author: mimipyaa6@gmail.com

Dikirim: 08-09-2026; Direvisi: 18-09-2026; Diterima: 20-09-2026

Abstrak: Penguatan kemampuan literasi dasar pada anak merupakan aspek penting untuk mendukung proses belajar dan perkembangan peserta didik. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan kemampuan literasi dasar anak-anak di Desa Paran Julu melalui penyelenggaraan program les belajar nonformal. Kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan Desa Paran Julu pada 20 Juli–14 Agustus 2026 dengan melibatkan 28 peserta didik dari jenjang TK hingga SMP. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang meliputi tahap perencanaan (pemetaan masalah), pelaksanaan (pembelajaran kelompok dan individual dengan metode interaktif seperti membaca, latihan menulis, kartu huruf, lembar kerja, permainan edukatif, dan bernyanyi), serta evaluasi deskriptif melalui observasi dan pencatatan perkembangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini mampu memberikan pendampingan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan awal masing-masing anak. Terjadi peningkatan bertahap pada kemampuan mengenal huruf, membaca, menulis, memahami isi bacaan, serta penyelesaian latihan numerasi dasar (perkalian dan pembagian). Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan peserta didik dalam belajar, serta menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca mandiri di perpustakaan desa.

Kata Kunci: Penguatan Literasi; Les Belajar Nonformal.

Abstract: Strengthening basic literacy skills in children is a crucial aspect of supporting their learning process and development. This community service study aims to describe the enhancement of children's basic literacy skills in Paran Julu Village through the implementation of a non-formal tutoring program. The activity took place at the Paran Julu Village Library from July 20 to August 14, 2026, involving 28 students ranging from kindergarten to junior high school levels. The methodology employed was Participatory Action Research (PAR), encompassing planning (problem mapping), implementation (group and individual learning using interactive methods such as reading, writing exercises, letter cards, worksheets, educational games, and singing), and descriptive evaluation through observation and progress tracking. The results show that the program effectively provided learning support tailored to the initial needs and abilities of each child. Gradual improvements were observed in letter recognition, reading, writing, reading comprehension, and basic numeracy exercises (multiplication and division). Furthermore, the program successfully boosted students' self-confidence and active participation while fostering reading interest and independent reading habits at the village library.

Keywords: Literacy Strengthening; Non-Formal Tutoring Program.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang memiliki peranan penting dalam mendukung proses belajar peserta didik. Kemampuan literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca tulisan, tetapi juga mencakup

kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi yang diper melalui kegiatan membaca. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk mampu mengakses dan memahami berbagai informasi dari lingkungan belajar yang semakin beragam. Penguatan literasi perlu diberikan sejak dini dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan serta kebutuhan peserta didik (Serravallo, 2023). Secara teoretis, perkembangan konsep literasi dapat dijelaskan melalui perspektif *multiliteracies* yang dikembangkan The New London Group (1996). Teori tersebut memandang bahwa perubahan sosial, budaya, teknologi, dan komunikasi telah menyebabkan munculnya beragam bentuk teks dan cara berkomunikasi. Pembelajaran literasi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menghasilkan makna melalui berbagai bentuk representasi. Dalam konteks pendidikan saat ini, pandangan tersebut semakin relevan karena peserta didik berhadapan dengan informasi yang tidak hanya berbentuk buku atau teks cetak, tetapi juga informasi digital, visual, audiovisual, dan multimodal. Literasi menuntut kemampuan untuk memilih, memahami, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi sesuai dengan konteks penggunaannya. Selain perspektif *multiliteracies*, penguatan literasi juga dapat dijelaskan melalui teori keterlibatan dalam membaca (*engaged reading theory*).

Guthrie & Wigfield (2000) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam membaca dipengaruhi aspek motivasi, tujuan membaca, strategi kognitif, dan keterlibatan aktif terhadap teks. Peserta didik tidak cukup hanya diberikan bahan bacaan, tetapi perlu memiliki motivasi dan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan bacaan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan literasi tidak hanya ditentukan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga bagaimana lingkungan pembelajaran mampu membangun motivasi, kebiasaan, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas literasi.

Praktiknya, kemampuan literasi peserta didik tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama. Perbedaan kemampuan dapat ditemukan bahkan pada peserta didik yang berada pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Peserta didik yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis secara memadai akan menghadapi kesulitan ketika harus memahami materi pembelajaran yang lebih kompleks. Abidin (2018) literasi bersifat majemuk dan saling terhubung lintas mode serta konteks, dan pandangan yang menempatkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, berbicara, serta penguasaan informasi sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan lintas bidang. Kemampuan membaca yang baik juga tidak hanya ditandai dengan kelancaran melafalkan kata, tetapi berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, penguatan literasi perlu memperhatikan kemampuan dasar peserta didik sekaligus memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan secara bertahap.

Kondisi tersebut juga menjadi perhatian masyarakat di Desa Paran Julu. Berdasarkan masukan masyarakat kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), masih terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Masukan tersebut menjadi salah satu dasar bagi mahasiswa KKN untuk menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kondisi hasil penelitian program pendampingan literasi berbasis KKN atau pengabdian masyarakat berkontribusi terhadap minat baca dan kemampuan dasar anak, meskipun

keberlanjutannya kerap menjadi tantangan setelah program berakhir (Yadnya, R., et al., 2025) dan diperkuat melalui pengamatan awal mahasiswa terhadap calon peserta kegiatan, yang menunjukkan adanya kemampuan literasi yang sangat beragam. Sebagian anak masih mengalami kesulitan mengenali dan membedakan huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, bahkan terdapat peserta didik kelas tinggi yang belum mampu menulis namanya sendiri. Selain itu, ditemukan pula anak yang sudah mampu membaca tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Pada kemampuan numerasi, beberapa anak juga mengalami kesulitan terutama dalam operasi perkalian dan pembagian.

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa KKN menyelenggarakan program penguatan literasi anak melalui les belajar nonformal yang dilaksanakan secara rutin di Perpustakaan Desa Paran Julu. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk pendampingan belajar bagi anak-anak mulai dari jenjang TK hingga SMP yang membutuhkan penguatan kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami bacaan, maupun bantuan dalam kegiatan belajar. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada materi sesuai jenjang sekolah, tetapi terlebih dahulu memperkuat kemampuan dasar yang menjadi kebutuhan masing-masing anak.

Tahap perencanaan, mahasiswa juga sempat mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran berbasis digital yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran digital belum menjadi pilihan utama yang paling sesuai bagi seluruh peserta. Keterbatasan fasilitas pendukung menjadi salah satu pertimbangan, sementara sebagian peserta didik masih berada pada tahap penguasaan literasi dasar sehingga membutuhkan pendampingan secara langsung. Penggunaan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dan tujuan pembelajaran agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai sarana yang membantu proses belajar. Sejalan dengan Haryati .,et al., (2025) menunjukkan perhatian terhadap pemanfaatan media digital dalam pengembangan kemampuan membaca siswa. Hasil temuan penelitian yang lebih mutakhir juga menunjukkan pentingnya inovasi dalam penguatan literasi melalui integrasi aktivitas membaca dan menulis dengan berbagai mata pelajaran serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sumber belajar (Sipayung .,et al., 2025). karena itu, program lebih diarahkan pada penguatan kemampuan dasar melalui kegiatan membaca, menulis, berhitung, memahami bacaan, serta latihan yang dilakukan secara langsung dan bertahap.

Pelaksanaan program tidak dilakukan dengan satu metode secara monoton. Mahasiswa menggunakan berbagai aktivitas seperti membaca buku, latihan menulis, lembar kerja, permainan edukatif, bernyanyi, tanya jawab, serta pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Variasi tersebut digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kejenuhan, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik selama mengikuti kegiatan. Pendampingan juga dilakukan secara berkelompok maupun individual dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing peserta.

Program penguatan literasi melalui les belajar nonformal di Desa Paran Julu tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menjadi upaya memberikan pendampingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik. Program ini diharapkan dapat membantu peserta didik

mengembangkan kemampuan membaca, menulis, memahami bacaan, dan numerasi dasar, sekaligus meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Pengabdian bertujuan untuk memperkuat kemampuan literasi anak-anak yang memiliki kemampuan membaca kurang di desa Paran Julu, sehingga dapat menciptakan perilaku dan budaya membaca secara berkelanjutan data ke perpustakaan desa Paran Julu. Adanya Program Les belajar pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan membaca anak-anak di desa Paran Julu.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam kegiatan ini dilaksanakan di Perpustakaan Desa Paran Julu pada 20 Juli–14 Agustus 2026, dengan kegiatan pembelajaran rutin setiap hari Senin sampai Kamis mulai pukul 16.30 WIB hingga selesai. Kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak jenjang TK hingga SMP terhadap hasil pemetaan membutuhkan pendampingan dalam kemampuan membaca, menulis, berhitung, memahami bacaan, dan belajar mandiri yakni terdapat 28 anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa metode PAR (*Participatory Action Research*). Adapun rangkaian kegiatannya yaitu: (Uswatun Khasanah, 2024). Tahap perencanaan, menggunakan pemetaan masalah, dilakukan dengan melakukan komunikasi dengan kepala Paran Julu dan Kepala Sekolah TK,SD,SMP di wilayah Desa Paran Julu sehingga didapatkan data-data kemampuan membaca anak-anak. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan program les belajar yang di lakukan dengan kolaborasi mahasiswa KKN untuk mengajar secara berkelompok dan individual menggunakan media serta metode pengajaran interaktif, berupa; membaca buku, latihan menulis, tanya jawab, bernyanyi, permainan edukatif, kartu huruf, gambar, papan tulis, lembar kerja, dan pemberian tugas. Variasi kegiatan digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menjaga keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan dengan secara deskriptif melalui observasi dan tes, catatan pendampingan, hasil latihan, dan dokumentasi kegiatan untuk melihat peningkatan perubahan perilaku minat belajar dan peningkatan kemampuan membaca dan memahami bacaan, menulis, menyelesaikan latihan numerasi, keaktifan bertanya dan menjawab, serta keberanian peserta didik dalam mengikuti kegiatan.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan literasi di Desa Paran Julu menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendampingan kemampuan literasi dasar masih cukup tinggi. Kegiatan yang diikuti 28 peserta didik dari jenjang TK hingga SMP diawali dengan identifikasi kemampuan dasar untuk mengetahui kondisi masing-masing peserta. Hasil identifikasi menunjukkan kemampuan yang beragam. Beberapa peserta didik masih berada pada tahap mengenal dan membedakan huruf, belum mampu menggabungkan huruf menjadi suku kata, belum lancar membaca, bahkan terdapat anak kelas tinggi yang belum mampu menulis nama sendiri. Pada aspek pemahaman, beberapa peserta didik sudah mampu membaca tetapi masih kesulitan memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Kesulitan juga ditemukan pada kemampuan numerasi, terutama dalam perkalian dan pembagian. Kondisi tersebut semakin terlihat ketika mahasiswa melaksanakan pembelajaran di



SD Hadungdung, tempat sebagian anak Desa Paran Julu bersekolah, karena masih ditemukan beberapa peserta didik kelas IV, V, dan VI yang belum lancar membaca. Kondisi ini menunjukkan pentingnya identifikasi kemampuan awal agar pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak (Mansyur, 2020; Rohman et al., 2022).

Program les belajar nonformal dilaksanakan secara rutin setiap Senin sampai Kamis di Perpustakaan Desa Paran Julu sejak 20 Juli hingga 14 Agustus 2026. Pelaksanaan kegiatan juga merupakan respons terhadap masukan masyarakat desa yang menyampaikan bahwa masih terdapat anak-anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Berdasarkan hasil identifikasi awal, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya. Anak yang masih berada pada tahap pengenalan huruf diberikan latihan mengenali dan membedakan huruf serta menggabungkannya menjadi suku kata. Anak yang telah memiliki kemampuan membaca dasar diarahkan pada membaca kata, kalimat, cerita, memahami bacaan, membuat kalimat, dan menjawab pertanyaan 5W+1H. Sementara itu, kemampuan menulis dan numerasi diberikan melalui latihan menulis nama, kata, dan kalimat serta operasi hitung sesuai kemampuan masing-masing. Pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan awal tersebut penting karena kemampuan literasi peserta didik tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama (Serravallo, 2023; Arianto et al., 2024)

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara berkelompok maupun individual dengan pendampingan mahasiswa KKN. Setiap pertemuan diawali dengan doa dan *ice breaking* untuk membangun kesiapan belajar anak. Media yang digunakan meliputi buku bacaan yang tersedia di perpustakaan, papan tulis, kartu huruf, gambar, dan lembar kerja. Pembelajaran juga dipadukan dengan metode bernyanyi, permainan edukatif, tanya jawab, latihan, serta membaca secara bergantian. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat dari gambar di bawah:



Gambar 1. Foto Kegiatan Les Belajar

Variasi kegiatan tersebut diterapkan agar pembelajaran tidak monoton dan anak tetap aktif mengikuti kegiatan. Penggunaan permainan dapat menciptakan suasana literasi yang menyenangkan dan interaktif, sedangkan metode bernyanyi dapat membantu penguatan kemampuan membaca dan menulis permulaan (Christianti, 2023; Ristinae, 2022; Silviana et al., 2026). Penelitian Silviana et al. juga menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca berantai, kartu kata, permainan

berbasis cerita, dan kuis dapat meningkatkan antusiasme peserta didik karena kegiatan literasi berlangsung secara menyenangkan dan interaktif.

Perkembangan kemampuan peserta didik terlihat secara bertahap sesuai dengan kondisi awal masing-masing. Yusuf, misalnya, pada awal mengikuti kegiatan belum mengenal huruf dengan baik. Setelah diberikan latihan dan pengulangan secara terus-menerus, Yusuf mulai mampu mengenali huruf kapital dan huruf kecil. Meskipun demikian, kemampuannya masih berkembang karena ketika diminta menemukan huruf tertentu, ia masih perlu mengulang urutan huruf mulai dari A untuk menemukan huruf yang dimaksud. Sementara itu, Rafli menunjukkan perkembangan dalam membaca dengan menjadi lebih lancar mengeja dan mulai mampu menggabungkan beberapa kalimat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara bertahap dan berulang dapat membantu anak bergerak dari penguasaan kemampuan dasar menuju kemampuan membaca yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pentingnya mendeteksi kesulitan membaca sejak awal agar pendampingan dapat diberikan sesuai permasalahan yang dialami peserta didik (Rohman et al., 2022; Serravallo, 2023)

Perkembangan juga terlihat pada kemampuan memahami bacaan dan numerasi. Peserta didik yang telah mampu membaca diberikan teks atau cerita singkat kemudian diminta menjawab pertanyaan berdasarkan informasi yang terdapat di dalamnya. Beberapa anak telah mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, sehingga kegiatan membaca tidak hanya diarahkan pada kemampuan melafalkan tulisan, tetapi juga memahami informasi. Pada aspek numerasi, anak diberikan latihan melalui lembar kerja dengan tingkat kesulitan yang disesuaikan, terutama pada materi perkalian dan pembagian. Berdasarkan catatan perkembangan terakhir, terdapat peserta didik yang masih berada pada tahap pengenalan huruf, tetapi terdapat pula peserta yang telah melanjutkan ke materi membaca, membuat cerita, memahami 5W+1H, serta perkalian dan pembagian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak berlangsung secara bertahap dan tidak seragam.

Selain perkembangan kemampuan akademik, perubahan juga terlihat pada kebiasaan anak dalam memanfaatkan perpustakaan. Selama program berlangsung, beberapa anak mulai datang ke perpustakaan pada waktu senggang untuk membaca buku meskipun tidak sedang mengikuti kegiatan les. Buku yang dipilih umumnya berupa buku cerita, cerpen anak, dan bacaan sederhana lainnya. Kondisi tersebut menjadi indikasi adanya ketertarikan yang mulai tumbuh terhadap aktivitas membaca. Kebiasaan membaca dapat dibangun melalui lingkungan yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat anak. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan les, tetapi mulai dimanfaatkan sebagai ruang membaca secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan pengembangan layanan literasi yang menempatkan ketersediaan bahan bacaan dan lingkungan yang mendukung sebagai bagian penting dalam mendorong keterlibatan anak dalam kegiatan literasi (Mansyur, 2020; Silviana et al., 2026).

Perubahan lain terlihat pada keaktifan dan kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut salah satunya terlihat pada Cantika, peserta didik jenjang TK yang pada awal mengikuti les belum memahami konsep huruf vokal. Melalui metode bernyanyi, pengulangan, dan latihan secara rutin, Cantika mulai mampu mengenali huruf vokal a, i, u, e, dan o. Perkembangannya kembali terlihat ketika mahasiswa melaksanakan



pembelajaran di kelasnya. Saat diberikan pertanyaan mengenai huruf vokal, Cantika dapat merespons lebih cepat dan menunjukkan keberanian untuk mengangkat tangan serta menjawab pertanyaan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan anak dalam menguasai materi dapat diikuti dengan meningkatnya keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif berinteraksi juga dapat mendukung keterlibatan dan kepercayaan diri dalam proses belajar (Lutfiyah & Merliana, 2025; Silviana et al., 2026).

Pelaksanaannya, mahasiswa juga melakukan penyesuaian terhadap gagasan awal penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Pembelajaran digital sempat dipertimbangkan karena relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, tetapi kondisi lapangan menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih membutuhkan penguatan kemampuan dasar, sementara fasilitas pendukung pembelajaran digital juga terbatas. Bagi anak yang belum mampu mengenali huruf atau memahami bacaan, penggunaan media digital belum menjadi kebutuhan utama. Karena itu, mahasiswa memprioritaskan interaksi langsung melalui buku, kartu huruf, gambar, papan tulis, lembar kerja, permainan, dan pendampingan individual. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan strategi dan media pembelajaran perlu mempertimbangkan kemampuan awal peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar (Serravallo, 2023; Ramadani & Gunawan, 2026). Kajian Ramadani dan Gunawan menempatkan literasi membaca sebagai kemampuan fundamental dan menunjukkan pentingnya strategi yang sesuai, termasuk pembelajaran interaktif dan penggunaan media yang mendukung keterlibatan peserta didik.

Secara keseluruhan, program les belajar nonformal memberikan ruang bagi peserta didik untuk memper penguatan kemampuan membaca, menulis, memahami bacaan, dan numerasi sesuai dengan kemampuan awal masing-masing. Perkembangan yang terlihat pada Yusuf, Rafli, dan Cantika, perubahan kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan mengerjakan latihan numerasi, serta munculnya kebiasaan beberapa anak membaca secara mandiri di perpustakaan menunjukkan adanya perkembangan selama program berlangsung. Perkembangan tersebut tidak diukur melalui tes akhir atau perbandingan skor kuantitatif, sehingga hasil kegiatan tidak diarahkan untuk mengklaim peningkatan secara statistik. Perkembangan dideskripsikan berdasarkan hasil identifikasi awal, catatan pendampingan, hasil pekerjaan peserta didik, observasi selama pembelajaran, serta perubahan kemampuan yang tampak selama mengikuti kegiatan.

Dengan demikian, penguatan literasi melalui les belajar nonformal tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mendorong anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, berani berpartisipasi, dan mulai memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang belajar secara mandiri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program Penguatan Literasi Anak melalui Program Les Belajar Nonformal di Desa Paran Julu menunjukkan bahwa penguatan kemampuan literasi dasar masih menjadi kebutuhan penting bagi sebagian peserta didik. Kondisi awal menunjukkan adanya peserta didik dari jenjang TK hingga SMP yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membaca, menulis,



memahami bacaan, serta melakukan operasi hitung dasar, khususnya perkalian dan pembagian. karena itu, kegiatan tidak hanya diarahkan pada materi pelajaran sesuai jenjang sekolah, tetapi diprioritaskan pada penguatan kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Program yang dilaksanakan secara rutin setiap Senin–Kamis di Perpustakaan Desa Paran Julu melibatkan 28 peserta didik dengan kemampuan yang beragam. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pengelompokan berdasarkan kemampuan, pendampingan individual, latihan membaca dan menulis, lembar kerja, buku bacaan, kartu huruf, papan tulis, serta metode bernyanyi dan permainan edukatif. Pendekatan tersebut membuat kegiatan belajar lebih bervariasi dan memungkinkan pendamping menyesuaikan materi dengan kemampuan setiap peserta didik.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada beberapa aspek. Peserta didik mulai menunjukkan kemajuan dalam mengenal huruf, mengeja, membaca, menulis, memahami isi bacaan, dan menyelesaikan latihan numerasi. Perkembangan tersebut terlihat, antara lain, pada Yusuf yang mulai mampu mengenali huruf besar dan kecil meskipun masih memerlukan pengulangan, serta Rafli yang menunjukkan kelancaran dalam mengeja dan mulai mampu menggabungkan beberapa kalimat. Pada aspek kepercayaan diri, Cantika menunjukkan perkembangan dalam mengenali huruf vokal dan lebih berani berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung di sekolah. Selain perkembangan kemampuan akademik, kegiatan juga menunjukkan perubahan perilaku literasi, ditandai dengan adanya peserta didik yang mulai datang ke perpustakaan pada waktu senggang untuk membaca buku cerita dan bacaan sederhana.

Dengan demikian, program les belajar nonformal tidak hanya berperan sebagai kegiatan pendampingan akademik, tetapi juga menjadi salah satu upaya menciptakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penguatan kemampuan literasi dasar melalui interaksi langsung, latihan berulang, penggunaan media sederhana, serta aktivitas yang menyenangkan menjadi pendekatan yang relevan dengan kondisi peserta didik di Desa Paran Julu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal atas dukungan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata, serta kepada Pemerintah Desa Paran Julu, pengelola Perpustakaan Desa Paran Julu, orang tua, dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, H., & Sari, Y. N. I. (2018). Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis.
- Arianto, M. H., Sabani, F., Rahmadani, E., Sukmawaty, S., Guntur, M., & Irfandi, I. (2024). Penerapan metode bernyanyi dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 23–31.



- Christianti, M. (2023). Permainan literasi untuk anak-anak. *Jurnal Pendidikan Anak* [https://Journal. Uny. Ac. Id/v3/Jpa](https://journal.uny.ac.id/v3/jpa)), 11–22.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and motivation in reading. Dalam M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of reading research* (Vol. 3). Lawrence Erlbaum Associates
- Hariyanti, W., Fitrilia, I., & Kalsum, U. (2025). Let's Read Application Improves Junior High School Students' Reading Skills. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 10-21070.
- Lutfiyah, Y., & Merliana, A. (2025). Analisis Strategi Non-Kognitif Dalam Pengembangan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 485–493.
- Mansyur, A. R. (2020). Memahami Karakteristik Berliterasi Peserta Didik Di Sekolah. *Education and Learning Journal*, 1(1), 93–101.
- New London Group. (1996). A pedagogy of multiliteracies: Designing social futures. *Harvard Educational Review*, 66(1), 60–92. <https://doi.org/10.17763/haer.66.1.17370n67v22j160u>
- Ramadani, S., & Gunawan, A. S. (2026). Strategi Peningkatan Literasi Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 180–196.
- Ristinae, R. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Dan Baca Pada Siswa Kelas II SDN 3 Telangkah Melalui Model Pembelajaran Menyanyi: Efforts to Improve Writing and Reading Skills for Second Grade Students of SDN 3 Steps Through Singing Learning Model. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 46–55.
- Rohman, Y. A., Rahman, R., & Damayanti, V. S. (2022). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.
- Serravallo, J. (2023). *The reading strategies book 2.0: Your research-based guide to developing skilled readers*. Heinemann.
- Silviana, R., Suyitno, S., & Sary, R. M. (2026). Analisis Implementasi Program Layanan Literasi Melalui Bermain Di Sd Muhammadiyah 11 Semarang. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 6(1), 29–34.
- Sipayung, A. T., Hernawan, A. H., & Fadlillah, A. F. (2025). Enhancing Students' Reading Literacy through the Implementation of Reading and Writing Across the Curriculum (RWAC) Using BukuAku. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 8(1), 99-108.
- Uswatun Khasanah, S. N. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat : Teori dan Implementasi*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Yadnya, M. S., Hidayatullah, I., Gholib, F. Z., Mardita, S. S., Lusiana, L., Meliana, F., ... & Basmalla, Y. D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengabdian Dalam Peningkatan Literasi Siswa Di SDN 2 Korleko Selatan: English. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1), 185-190.

